

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO), memprediksi adanya peningkatan jumlah penyandang DM yang menjadi salah satu ancaman kesehatan global. Jumlah penderita DM kian meroket tiap tahunnya, baik di Indonesia maupun dunia. WHO memprediksi kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 8,4 juta di tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (PERKENI, 2015). Selaras dengan data WHO, *International Diabetes Federation* (IDF) Atlas 2015, memprediksi untuk usia 20-79 tahun jumlah penderita diabetes di Indonesia meningkat, dari 10 juta pada tahun 2015 menjadi 16,2 juta pada tahun 2040. Angka tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara yang memiliki kasus DM urutan ke-6 di dunia pada tahun 2040, atau naik satu peringkat dibanding data IDF pada tahun 2015 yang menempati peringkat ke-7 di dunia (IDF,2015).

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Peningkatan glukosa darah, efek diabetes yang tidak terkontrol menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal dan saraf. Diabetes adalah masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting, menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia. Jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir. (*WHO Global Report Diabetes*, 2016).

Mayoritas penderita diabetes adalah penderita diabetes tipe 2. Diabetes tipe 2 disebut diabetes *non-insulin-dependent* hasil dari penggunaan insulin tubuh yang tidak efektif. Gejalanya mirip dengan gejala diabetes tipe 1 seperti buang air kecil dan haus yang berlebihan, mudah lapar, penurunan berat badan, perubahan penglihatan dan kelelahan, akan tetapi seringkali ditandai dengan atau tanpa gejala. Akibatnya, terjangkit penyakit Diabetes Melitus tipe 2 mungkin tidak terdiagnosis

untuk beberapa tahun, sampai komplikasi sudah muncul. Selama bertahun-tahun Diabetes Melitus tipe 2 hanya didiagnosa pada orang dewasa tapi saat sekarang sudah mulai terjadi pada anak-anak (*WHO Global Report Diabetes*, 2016).

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya (Mubarak, 2011). Sedangkan menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek dimana sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Pengetahuan pasien Diabetes Melitus terhadap penyakitnya, dapat membantu pasien menilai risiko diabetes, memotivasi mereka untuk mencari pengobatan dan perawatan yang tepat, dan menginspirasi pasien untuk menangani penyakitnya (Maina, 2010). Penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa memiliki pengetahuan yang baik akan berpengaruh untuk perawatan yang baik dan dapat mengurangi komplikasi Diabetes Melitus secara signifikan. Pengetahuan tidak hanya meningkatkan perilaku perawatan diri, tetapi memungkinkan pasien DM untuk mematuhi pengobatan mereka secara efektif (Kassahun, 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seorang pasien adalah pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan yang baik tentang kapan dan bagaimana melaksanakan suatu terapi akan membantu seseorang untuk selalu berperilaku patuh terhadap terapi tersebut (Husnah, 2012). Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan *pre disposing factor* atau faktor yang mempermudah terjadinya kepatuhan perilaku seseorang.

Kepatuhan dalam perawatan kesehatan didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku pasien (dalam hal minum obat, melaksanakan perubahan gaya hidup, menjalani tes medis atau memenuhi janji dengan dokter) yang sesuai dengan rekomendasi penyedia layanan kesehatan. Kepatuhan cenderung menurun pada pasien yang menggunakan pengobatan jangka panjang dibandingkan pada mereka yang menggunakan pengobatan jangka pendek (Khan *et al.*, 2012). Kepatuhan pasien minum obat anti diabetik sangat menentukan keberhasilan terapi dan mencegah terjadinya penyakit komplikasi pasien DM tipe 2 (Jasmine dkk., 2020)

Pelayanan Program Rujuk Balik (PRB) diberikan kepada peserta BPJS Kesehatan penderita penyakit kronis, salah satunya adalah penyakit Diabetes Melitus yang memerlukan pengobatan atau asuhan keperawatan dalam jangka panjang. Program Rujuk Balik (PRB) merupakan pelayanan pemberian obat-obatan untuk peserta BPJS penderita penyakit kronis di Faskes Tingkat Pertama (FKTP) atas rekomendasi atau rujukan dari Dokter Spesialis/Sub Spesialis. Program ini memudahkan pasien penderita penyakit kronis untuk mendapatkan obat-obatan yang diresepkan untuk pemeliharaan kondisi kronisnya selama tiga bulan berturut-turut tanpa perlu kembali merujuk ke Dokter Spesialis/Sub-Spesialis di Faskes Rujuk Tingkat Lanjutan (Rumah Sakit). Pihak BPJS akan menunjuk apotek/depo farmasi yang bekerjasama dengan BPJS Kesehatan untuk pelayanan obat PRB (BPJS Kesehatan, 2014).

Hasil riset kesehatan dasar nasional menyatakan terdapat beberapa provinsi dengan kenaikan prevalensi DM tertinggi dari tahun 2013-2018 yaitu sebesar 0.9% salah satunya adalah provinsi Riau (Kemkes, 2020). Dan menurut profil kesehatan Provinsi Riau tahun 2019 kota Pekanbaru berada di urutan kedua jumlah penderita DM terbanyak yaitu sebesar 17.393 orang. Sedangkan menurut data BPJS diabetes menduduki peringkat tertinggi dalam pengelolaan Program Rujuk Balik (PRB) di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), sebesar 39,8 persen (BPJS, 2020).

Apotek PRB dr. Misbah 2 merupakan salah satu dari 3 apotek yang ditunjuk oleh BPJS dalam pelayanan Program Pasien Rujuk Balik di Kota Pekanbaru (BPJS, 2014). Menurut data Apotek PRB dr. Misbah 2, terdapat 11 Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) dan puskesmas yang mereka fasilitasi untuk pelayanan obat PRB pasien Diabetes Melitus tipe 2. Pada tahun 2020 terdapat lebih dari 150 pasien yang memperoleh pelayanan obat PRB Diabetes Melitus tipe 2. Sampai saat ini di Apotek PRB dr. Misbah 2 belum pernah dilakukan penelitian tentang analisis faktor pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan obat pasien Diabetes Melitus tipe 2.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu rumusan yang menjadi tema sentral permasalahan ini, yaitu sebagai berikut:

Diabetes Melitus hingga saat ini masih merupakan penyebab mortalitas dan morbiditas yang tinggi di Indonesia. Kepatuhan penggunaan obat merupakan faktor yang menentukan keberhasilan dalam pengobatan dan mencegah berkembangnya penyakit. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan, dimana dengan tingkat pengetahuan yang baik akan membuat pasien mengerti mengenai penyakitnya dan mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dalam menghadapi penyakit tersebut. Sepengetahuan penulis penelitian pengetahuan terhadap kepatuhan belum pernah dilakukan sebelumnya pada pasien Diabetes Melitus Program Rujuk Balik. Serta apotek Program Rujuk Balik merupakan tempat yang tepat untuk melakukan penelitian ini karena apotek Program Rujuk Balik pasien Diabetes Melitus memperoleh obat rutinnya sehingga dapat dievaluasi kepatuhannya.

Maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan antara pengetahuan pasien DM tipe 2 terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Apotek Program Rujuk Balik (PRB) dr. Misbah 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran karakteristik pasien Diabetes Melitus Tipe 2 ?
2. Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 ?
3. Bagaimanakah hubungan sosiodemografi (Umur, tingkat pendidikan dan lamanya durasi menderita DM tipe 2) terhadap pengetahuan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 ?
4. Bagaimanakah gambaran tingkat kepatuhan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 ?
5. Bagaimanakah hubungan sosiodemografi (Umur, jenis kelamin, jumlah kombinasi obat) terhadap kepatuhan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 ?
6. Bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan obat pasien pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien Diabetes Melitus Tipe 2.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien Diabetes Melitus Tipe 2
- c. Untuk mengetahui hubungan sosiodemografi (Umur, tingkat pendidikan dan lamanya durasi menderita DM tipe 2) terhadap pengetahuan pasien Diabetes Melitus Tipe 2.
- d. Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pasien Diabetes Melitus Tipe 2.
- e. Untuk mengetahui hubungan sosiodemografi (Umur, jenis kelamin, jumlah kombinasi obat) terhadap kepatuhan pasien Diabetes Melitus Tipe 2.
- f. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan obat pasien Diabetes Melitus tipe 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik antara lain :
 - a. Melalui penelitian ini dapat diperoleh informasi tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan obat pasien Diabetes Melitus tipe 2.
 - b. Melalui penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan penelitian berikutnya
2. Manfaat Terapan antara lain :
 - a. Sebagai informasi bagi para dokter, apoteker, serta profesi kesehatan lain terkait gambaran pengetahuan tentang DM sehingga dapat menjadi acuan untuk membuat suatu program pelayanan kesehatan yang sesuai.
 - b. Sebagai informasi bagi para dokter, apoteker, serta profesi kesehatan lain dengan mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi, maka diharapkan dapat dilakukan penyuluhan lebih dini untuk meningkatkan pengetahuan pasien sehingga diharapkan kepatuhan

mengonsumsi obat juga meningkat dan bahaya komplikasi akibat penyakit diabetes mellitus tidak terjadi

- c. Bagi pasien DM dan masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan tentang penyakit DM dan meningkatkan kepatuhan minum obat.

